



ALKITAB SEBAGAI TEKS SUCI YANG TERTULIS

Edy Pangangkat

STAK Abdi Wacana - Pontianak

mail@envaino.id

Abstract

This research aims to analyze the strength of a religion's teaching, especially Christianity, which is taught and spread using the guidance of sacred texts or the Bible. Despite using the written tradition, there are often still various kinds of teaching, even though they come from the same source of writing. This research was conducted using a qualitative method with references or literature related to the research topic. The results obtained show that the possibility of changes in religious teaching based on written tradition is quite small when compared to religious teaching based on oral tradition. It's just that the interpretation of each reader will vary. The context and conditions of the text at the time it was written are very much different from the current conditions, when the reader learns it. Therefore, a comprehensive study of the text is needed with the appropriate hermeneutic method. Texts written in the past can still be applied in the present context, with scientific and responsible interpretation. The canonized Bible is a strong enough source for the basis of Christian teaching, especially since it was written by different people and at different times, but can be interrelated and connected to one another.

Keyword: sacred text, written tradition, bibliology, systematic theology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan pengajaran suatu agama, terutama agama Kristen, yang diajarkan dan disebarkan dengan menggunakan pedoman teks suci atau Alkitab. Meskipun menggunakan tradisi tulisan, seringkali masih didapati berbagai macam pengajaran, padahal berasal dari sumber tulisan yang sama. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan referensi atau literatur yang berkaitan dengan bahasan penelitian. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa kemungkinan perubahan pengajaran agama dengan dasar tradisi tertulis cukup kecil jika dibandingkan dengan pengajaran agama yang memiliki dasar tradisi lisan. Hanya saja interpretasi dari masing-masing pembaca akan berbeda-beda. Konteks dan kondisi teks pada saat ditulis sangat jauh berbeda dengan kondisi pada saat ini, ketika pembaca mempelajarinya. Karena itu diperlukan kajian teks yang komprehensif dengan metode hermeneutik yang sesuai. Teks yang ditulis pada masa lampau masih bisa diterapkan dalam konteks masa sekarang, dengan interpretasi yang ilmiah dan bertanggungjawab. Alkitab yang sudah terkanonisasi menjadi sumber yang cukup kuat bagi dasar pengajaran Kristen, apalagi Alkitab ditulis oleh orang yang berbeda dan di waktu yang berbeda pula, tetapi bisa saling berkaitan dan tersambung satu dengan yang lain.

Kata kunci: teks suci, tradisi tulisan, bibliologi, teologi sistematika

Pendahuluan

Di dunia ini, seiring dengan perkembangan zaman, agama dan kepercayaan berkembang cukup pesat. Agama dan kepercayaan memiliki pengajaran dan praktik yang semakin beraneka ragam, karena setiap manusia memiliki kebebasan untuk meyakini sesuatu, mengajarkan keyakinan tersebut kepada orang lain serta mempraktikkannya.¹ Manusia yang mempercayai agama atau kepercayaan semakin meningkat secara kuantitas dan terus berlanjut secara turun temurun. Agama dan kepercayaan itu bisa bertahan dalam pengajaran dan praktiknya sampai sekarang, karena memiliki pengajaran serta keteladanan yang kuat dari para pendahulunya.² Pengajaran yang kuat juga didukung oleh penganutnya yang militan serta mau meneruskan pengajaran tersebut kepada orang lain atau kepada keturunannya.

Dalam meneruskan pengajaran tersebut, dilakukan paling tidak dalam dua tradisi, yaitu lisan dan tulisan. Kedua tradisi ini selalu dikolaborasikan, sehingga dipandang efektif untuk meneruskan atau mempertahankan pengajaran tersebut.

Artikel ini tidak akan membahas cara menggunakan tradisi lisan atau tulisan untuk meneruskan pengajaran agama atau kepercayaan. Artikel ini ingin mengetahui kekuatan dari dasar setiap agama atau kepercayaan. Ada agama atau kepercayaan yang didasarkan pada tradisi lisan, ada juga agama atau kepercayaan yang memiliki dasar pengajaran secara tertulis, terutama pengajaran Kristen yang memiliki teks suci.

Dari beberapa kepercayaan yang memiliki dasar tertulis, ada yang meyakini kanon tertutup serta ada yang meyakini kanon terbuka. Kanon menjadi alat ukur atau patokan untuk teks tersebut.³ Jika meyakini kanon terbuka, berarti teks tersebut masih bisa dikurang atau ditambah. Jika meyakini kanon tertutup, maka teks itu sudah bersifat final, tidak bisa dikurang atau ditambah.

Agama atau kepercayaan dengan dasar tradisi lisan masih bisa terjaga sampai sekarang, tetapi memiliki potensi untuk berubah. Artinya, apa yang disampaikan di awal bisa berbeda dengan apa yang diajarkan pada masa sekarang. Agama atau kepercayaan dengan dasar pengajaran tertulis, berpotensi besar untuk memiliki pengajaran yang sama, tetap murni dengan pengajaran awal. Tetapi juga tidak menutup kemungkinan untuk berubah, karena perbedaan metode penafsiran terhadap dasar pengajaran tertulis yang diyakininya.

Alkitab merupakan kitab suci umat Kristen yang menjadi dasar bagi kehidupan mereka serta dipercayai sebagai firman Tuhan atau teks suci yang tertulis.⁴ Kitab ini terdiri dari enam puluh enam kitab, yang terbagi menjadi dua

¹ Siti Faridah, "Kebebasan Beragama dan Ranah Toleransinya," *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (December 7, 2018): 210, accessed March 4, 2023, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/lslr/article/view/27585>.

² Sumit Paul-Choudhury, "Bagaimana Nasib Agama Di Masa Depan?," *BBC News Indonesia*, October 14, 2019, accessed March 4, 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-50001545>.

³ Misray Tunliu, "Eksistensi Kanon Alkitab dan Relevansinya di Era Globalisasi," *Jurnal Prudentia* 1, no. 2 (2018): 154.

⁴ Yuniyanto Yuniyanto and Hani Rohayani, "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (June 14, 2021):

bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam sejarah dan tradisi umat Kristen, Alkitab diyakini sebagai otoritas tertinggi dan panduan dalam kehidupan beragama serta kehidupan sehari-hari. Alkitab telah dikanonkan dan digunakan sampai sekarang, tanpa ditambah atau dikurang.

Tradisi Lisan

Tradisi lisan sudah ada sejak manusia bisa berbicara dan berkomunikasi. Tradisi lisan biasanya digunakan untuk menceritakan atau meneruskan beberapa hal, seperti: cerita, sejarah, lagu atau pengetahuan yang lain, yang disampaikan secara turun temurun, dari generasi ke generasi.⁵ Memang sangat sulit untuk menentukan waktu munculnya tradisi lisan ini. Tradisi ini cukup berkembang pesat, sehingga bermunculan berbagai cerita mitologi atau legenda dari berbagai budaya kuno, seperti di Yunani, Romawi dan Mesir kuno.

Tradisi lisan menjadi metode utama di awal peradaban manusia dalam menyimpan dan meneruskan berbagai cerita, nilai-nilai budaya dan pengetahuan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam perkembangannya, ada beberapa kekurangan dan tantangan terhadap tradisi ini, yaitu:

Pertama, tradisi lisan rentan terhadap perubahan dan unsur kelemahan manusia yaitu lupa. Karena disampaikan secara lisan, maka kemungkinan berubah dan lupa pada saat disampaikan akan sangat besar. Apalagi jika pesan atau informasi tersebut disampaikan dari generasi ke generasi. *Kedua*, tradisi lisan rentan terhadap manipulasi. Pesan atau informasi sangat mudah untuk diubah atau dimanipulasi, sehingga tidak sesuai lagi dengan informasi awal. Dalam beberapa kasus, informasi tersebut dapat diubah untuk kepentingan diri sendiri yang bisa saja merugikan orang lain. *Ketiga*, informasi yang disampaikan secara lisan tidak bisa diakses dengan mudah dan tidak merata, karena biasanya hanya disampaikan kepada kelompok tertentu saja atau dengan bahasa tertentu juga.

Jika tradisi lisan digunakan hanya untuk menyampaikan informasi atau pesan, tetap masih efektif. Tetapi jika tradisi lisan ini digunakan sebagai dasar atau pedoman untuk memberikan pengajaran tertentu, misalnya seperti pengajaran agama, apalagi diturunkan dari generasi ke generasi, maka pengajaran awal memiliki potensi untuk berubah atau berbeda dengan pengajaran yang disampaikan pada saat ini. Apa yang diyakini oleh orang-orang zaman dulu bisa berbeda tanggapan dengan orang-orang pada masa kini.

Meskipun demikian, saat ini tradisi lisan tetap digunakan dalam banyak hal, terutama untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain. Bahkan, pada saat perkembangan teknologi informasi semakin berkembang pesat, tradisi dan komunikasi secara lisan bisa disimpan dengan mudah, dengan cara merekamnya

140–157, accessed March 8, 2023, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/243>.

⁵ Luluk Ulfa Hasanah and Novi Andari, "Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial Dan Budaya Masyarakat," *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (May 4, 2021): 48, accessed March 8, 2023, <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/3232>.

dalam bentuk audio visual. Munculnya berbagai macam *podcast* atau video *online*, memungkinkan orang pada zaman ini untuk mempertahankan tradisi lisan tersebut. Orang lain juga bisa mengakses dengan bebas, kapan saja dan di mana saja. Tradisi lisan, bahasa dan dialek tertentu bisa tetap tersimpan dan bisa diselamatkan dari ancaman kepunahan.

Tradisi Tulisan

Tradisi tulisan diyakini sudah muncul sekitar tahun 5000 tahun yang lalu, di wilayah Mesopotamia atau wilayah Irak pada zaman sekarang. Tulisan awalnya dipakai untuk mencatat hal-hal yang berhubungan dengan keuangan dan hukum. Seiring berjalannya waktu, maka tulisan mulai digunakan untuk mencatat informasi-informasi yang lain, seperti: cerita, pesan atau puisi. Beberapa contoh tulisan tua masih ada sampai saat ini, seperti tulisan hieroglif Mesir Kuno yang diperkirakan muncul di tahun 3000 SM⁶, tulisan paku di Sumeria sekitar tahun 2600 SM dan tulisan China Kuno yang diperkirakan ditulis pada tahun 1200 SM.

Ketika tradisi tulisan ini muncul, maka banyak mengubah cara manusia dalam memperoleh dan menyimpan informasi. Dengan adanya tulisan, maka informasi yang didapatkan bisa disimpan dalam waktu yang lama dan dibagikan dengan lebih muda. Tradisi tulisan ini yang kemudian berkembang pesat dan memungkinkan manusia untuk menciptakan karya tulis, karya sastra, literatur, serta teks-teks lain yang rumit dan detail, yang sulit untuk disampaikan secara lisan. Tradisi tulisan ini juga yang telah membuka jalan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum.

Dengan adanya tradisi tulisan, maka informasi dan kebudayaan bisa direkam dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Hal ini memungkinkan semua generasi bisa mempelajari berbagai hal di masa lalu, seperti: sejarah, agama, serta cerita-cerita rakyat yang cukup banyak. Tulisan juga memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya di seluruh dunia tanpa batasan ruang dan waktu. Tulisan membuat manusia bisa mengkomunikasikan ide atau gagasan yang rumit dan detail, kemudian disampaikan dengan lebih jelas dan sistematis.

Setelah tradisi tulisan semakin berkembang, orang-orang mulai belajar untuk menulis dan membaca. Praktik menulis dan membaca dapat meningkatkan daya ingat serta mengasah keterampilan berbahasa. Hal ini tentu sangat membantu dalam memperkaya pengetahuan dan meningkatkan kemampuan secara kognitif. Tulisan bisa memperkaya informasi dan pengetahuan. Manusia bisa belajar dari pengalaman orang lain yang tentu bisa memperkaya pengetahuan.

Di sisi lain, tradisi tulisan membuat manusia perlu berpikir keras karena diharuskan untuk bisa menulis dan membaca. Jika tidak dapat menulis atau membaca, maka tidak bisa mengakses informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan. Hal ini bisa saja mengakibatkan ketidakadilan atau ketidaksetaraan dalam

⁶ I Wy. Dirgeyasa, "Sejarah Perkembangan Membaca," *BAHAS* 29, no. 3 (January 28, 2019), accessed March 8, 2023, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/12209>.

mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, tidak semua tulisan mudah untuk dipahami oleh pembaca. Beberapa tulisan mungkin terlalu rumit atau memiliki bahasa yang sulit dimengerti, tentu menghambat pemahaman dan komunikasi. Tulisan juga tidak dapat merekam pengalaman secara akurat. Seringkali ada pengalaman dan pengetahuan yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman langsung atau interaksi langsung dengan orang lain.

Di zaman sekarang, dengan munculnya media sosial yang dipakai secara tertulis, seringkali terdapat tulisan yang dimanipulasi atau digunakan untuk merugikan orang lain. Beberapa kali ditemukan bahwa tulisan dapat digunakan untuk menyebarkan propaganda atau informasi palsu yang bertujuan untuk mempengaruhi opini negatif dari pembacanya.

Untuk menyampaikan informasi yang baik dan akurat, memang diperlukan perpaduan antara tradisi lisan dan tulisan. Ada hal-hal yang baik jika disampaikan secara lisan, ada juga yang lebih baik disampaikan secara tulisan, sesuai dengan maksud dan tujuannya. Di dalam menyampaikan pengajaran agama dan penyebarannya, diperlukan juga perpaduan kedua tradisi ini. Memang sampai saat ini, kedua tradisi ini dipadukan, sehingga informasi bisa disampaikan secara efektif.

Agama atau Kepercayaan Tanpa Teks Suci

Banyak agama atau kepercayaan tradisional yang tidak memiliki dasar pengajaran dalam bentuk teks tertulis. Mereka mengandalkan tradisi lisan untuk mengajarkan keyakinan dan praktik keagamaannya. Demikian juga dalam hal kebudayaan dan adat istiadat, kebanyakan juga tidak memiliki teks suci. Pengajaran dan praktiknya diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita dan praktik budaya secara langsung.

Dasar ajaran yang berbentuk lisan dikembangkan dan disebarluarkan dari mulut-ke mulut. Perkembangan dan penyebarluasannya terkesan “liar” dan bebas, karena tidak ada dasar atau patokan yang tetap dan jelas. Hampir semua pengajaran didasarkan pada kebiasaan dan perkataan orang. Pengajaran yang diterima serta disampaikan oleh satu penganutnya, belum tentu sama dengan yang diterima dan disampaikan oleh penganut yang lain, meskipun memiliki agama atau kepercayaan yang sama.

Ajaran melalui tradisi lisan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang menganut kepercayaan animisme. Mereka mempercayai keyakinannya sesuai dengan hati nurani atau peristiwa-peristiwa fenomenal yang sifatnya magis. Mereka tidak tahu persis apa yang mereka puja dan sembah, bagaimana cara menyembahnya dan bagaimana cara menyenangkan sesembahannya. Benda-benda tertentu yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural akan disembahnya, antara lain: batu besar, pohon besar, patung, kuburan, tempat-tempat keramat, dan lain-lain.

Di zaman modern, ada kepercayaan yang tidak memiliki teks suci tertulis, seperti *New Age* dan beberapa bentuk spiritualitas modern.⁷ Meskipun keyakinan dan kepercayaan tersebut tanpa teks suci serta tidak memiliki panduan yang jelas dalam mengajarkan keyakinan dan praktik keagamaannya, tetapi masih bisa berfungsi dengan baik sebagai bentuk spiritualitas serta memberi arah dalam kehidupan pengikutnya. Karena tidak ada teks suci yang menjadi referensi atau pedoman, maka pengertian atau interpretasi dari keyakinan tersebut bisa beragam dan bervariasi.

Ada juga pengajaran suatu agama atau kepercayaan yang memiliki pedoman secara tertulis dalam bentuk teks suci tetapi sangat sederhana dan tidak lengkap. Teks suci tersebut bisa ditambah atau dikurangi, sesuai dengan keperluan. Karena sederhana, maka pengajaran yang disampaikan pun tidak memadai. Akibatnya, pengajaran yang dibangun di atas teks suci yang sederhana tersebut tidak bisa berkembang dengan baik. Pada akhirnya, pengajarannya pun tidak menentu dan bergeser sesuai dengan perubahan zaman.

Agama dan Kepercayaan Dengan Teks Suci

Ada juga ajaran yang mempunyai pedoman tertulis (mempunyai kitab suci), tetapi sangat sederhana atau tidak lengkap. Karena sederhana, pengajaran mereka pun tidak memadai dan tidak mantap. Akibatnya, pengajaran yang dibangun di atas kitab suci yang sederhana tidak akan bisa berkembang dengan baik. Pada akhirnya pengajarannya pun tidak menentu dan bisa bergeser sesuai dengan pengaruh perubahan zaman.

Agama atau kepercayaan yang memiliki teks suci adalah agama yang memiliki teks atau tulisan suci sebagai pedoman utama dalam mengajarkan keyakinan dan praktik keagamaannya. Teks suci ini menjadi sumber otoritas tertinggi dalam agama tersebut dan digunakan sebagai panduan bagi umat dalam memahami pengajaran agama tersebut.

Agama Islam memiliki teks suci Al-Quran yang diyakini sebagai wahyu dari Tuhan yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Selain Al-Quran, ada juga Hadis yang digunakan sebagai sumber ajaran Islam.⁸ Kristen memiliki teks suci yang disebut Kitab Suci atau Alkitab, terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alkitab dipercaya sebagai wahyu dari Tuhan yang diberikan melalui para nabi dan rasul.⁹ Hindu memiliki teks suci utama, yaitu Weda. Weda merupakan kumpulan tulisan suci tertua dalam bahasa Sansekerta. Selain Weda, teks suci lainnya adalah Bhagawad Gita, Ramayana dan Mahabarata. Budha memiliki teks suci yang disebut Tripitaka. Tripitaka terdiri dari tiga bagian, yaitu: Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka dan Abhidhamma Pitaka. Tripitaka berisi ajaran Budha serta catatan sejarah dari awal

⁷ Bakhoh Jatmiko, *Memahami New Age Movement dan Bahayanya Terhadap Iman Kristen*, preprint (INA-Rxiv, December 1, 2019), accessed March 8, 2023, <https://osf.io/pny4w>.

⁸ Hamdan Hidayat, "Simbol Agama Dalam Realita Islam dan Kristen," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (2021).

⁹ Ibid.

terbentuknya agama Budha. Yahudi atau Yudaisme memiliki teks suci utama yaitu Tanakh, yang terdiri dari Taurat, Nabi-nabi dan Tulisan-tulisan. Taurat diyakini sebagai wahyu dari Tuhan yang diberikan melalui nabi Musa.

Yudaisme mengakui bahwa mereka memiliki teks suci yang lengkap. Orang Yudaisme percaya bahwa kitab Perjanjian Lama adalah kitab yang sudah selesai. Mereka tidak mempercayai adanya kitab lain, karena bagi mereka wahyu yang diberikan Tuhan kepada mereka hanya sampai di kitab Maleakhi saja. Bagi orang Kristen, wahyu yang diterima oleh Yudaisme belum lengkap. Kitab Perjanjian Lama adalah bayangan saja (Ibrani 10:1) dan penggenapannya ada di dalam Perjanjian Baru, sampai pada pewahyuan yang di terima oleh para rasul.

Alkitab Sebagai Teks Suci Yang Tertulis

Di dalam sejarah dan keyakinan Yahudi dan Kristen, hukum tertulis paling tua adalah Yahudi, yaitu sekitar 1500 tahun SM, yang disebut dengan hukum Taurat. Di rentang waktu dari tahun 1500 sampai 400 SM, orang Yahudi sudah mempunyai kumpulan kitab tertulis sebanyak 39 kitab, yang terdiri dari tiga bagian, yaitu Taurat, Nabi-nabi dan Ketubin.¹⁰ Bagi bangsa Yahudi, wahyu yang terdapat dalam 39 kitab itu sudah final. Mereka menolak proses pewahyuan setelah itu. Karena itu, Yudaisme tidak menganggap Perjanjian Baru sebagai teks suci mereka.

Bagi orang Kristen, pewahyuan di Perjanjian Lama terus berlanjut. Janji mengenai kedatangan Sang Mesias belum digenapi. Pengorbanan Anak Domba sebagai penebusan keselamatan bagi seluruh umat di dunia baru digenapi pada saat Yesus hadir sebagai manusia. Bahkan wahyu tersebut diteruskan sampai kepada zaman rasul-rasul, sehingga rasul diberikan kuasa dan karunia khusus untuk menggenapkan semua pewahyuan yang harus diterima dan ditulis. Sampai akhirnya, wahyu berakhir dan sempurna sampai kitab Wahyu 22:21, yang ditulis oleh rasul Yohanes di pulau Patmos.

Kitab Kejadian sampai Wahyu inilah yang dipercaya oleh orang Kristen sebagai firman yang benar atau teks suci dalam bentuk tertulis. Kitab Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani, sedangkan kitab Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani Koine. Alkitab ini menjadi pegangan pengajaran bagi seluruh umat Kristen di dunia, di segala zaman, sampai sekarang.

Alkitab sendiri menerangkan bahwa Tuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui nabi atau rasul) menuliskan firman yang disampaikan-Nya. Memang tidak semua harus ditulis, karena terlalu banyak dan dunia tidak akan bisa memuat semua kitab yang harus ditulis itu (Yohanes 21:25). Beberapa ayat firman yang menunjukkan bahwa Tuhan menulis kitab suci secara langsung maupun tidak langsung, antara lain:

¹⁰ Marthem Mau, "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (July 26, 2020): 36, accessed March 8, 2023, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/31>.

Keluaran 32:15-16, “Setelah itu berpalinglah Musa, lalu turun dari gunung dengan kedua loh hukum Allah dalam tangannya, loh-loh yang bertulis pada kedua sisinya; bertulis sebelah-menyebelah. Kedua loh itu ialah pekerjaan Allah dan tulisan itu ialah tulisan Allah, ditukik pada loh-loh itu.”¹¹

Ulangan 31:9, “Setelah hukum Taurat itu dituliskan Musa, maka diberikannyalah kepada imam-imam bani Lewi, yang mengangkut tabut perjanjian Tuhan, dan kepada segala tua-tua Israel.”¹²

Efesus 3:1-3, “Itulah sebabnya aku ini, Paulus, orang yang dipenjarakan karena Kristus Yesus untuk kamu orang-orang yang tidak mengenal Allah – memang kamu telah mendengar tentang tugas penyelenggaraan kasih karunia Allah, yang dipercayakan kepadaku karena kamu, yaitu bagaimana rahasianya dinyatakan kepadaku dengan wahyu, seperti yang telah kutulis di atas dengan singkat.”¹³

Di dalam Alkitab bisa ditemukan beberapa contoh manfaat dari tradisi tulisan dari teks suci ini. Beberapa nubuatan di Perjanjian Lama digenapi di dalam kisah Perjanjian Baru. Jika tidak tertulis di Perjanjian Lama, maka generasi selanjutnya tidak akan pernah tahu hal-hal apa saja yang akan terjadi dan akan digenapi di kemudian hari.

Inti dari Perjanjian Lama adalah nubuatan tentang kedatangan Sang Mesias bagi bangsa Yahudi. Kedatangan Sang Mesias ini penting karena dipercayai sebagai jalan bagi bangsa Yahudi untuk mendapatkan pembebasan dan keselamatan. Mereka perlu menunggu bertahun-tahun, sampai pada akhirnya Mesias datang, mereka tidak mau mengakuinya, padahal sudah jelas-jelas dibuktikan.

Misalnya, ketika orang-orang Majus pergi ke Yerusalem untuk mencari Raja yang baru lahir, mereka mendapati Herodes dan bertanya tentang keberadaan bayi tersebut. Herodes tidak mengetahuinya, sehingga ia perlu meminta bantuan dari para ahli Taurat bangsa Yahudi. Ahli Taurat mencari dari teks suci yang sudah ada dan ditemukanlah di dalam Mikha 5:1 yang menyatakan bahwa Raja atau Mesias yang dijanjikan itu dilahirkan di Betlehem. Kemudian dikisahkan di dalam Injil bahwa memang Mesias yang kemudian dipanggil Yesus Kristus itu dilahirkan di Betlehem. Apa yang tertulis di dalam Perjanjian Lama digenapi di dalam kisah Perjanjian Baru.

Contoh yang lain bisa dilihat ketika Yesus atau rasul Paulus mengutip beberapa bagian dari teks suci Perjanjian Lama untuk menjelaskan pengajaran-Nya. Ketika Yesus bersola jawab dengan orang-orang Farisi, ahli Taurat, bahkan Iblis sekalipun, Yesus juga sering menggunakan teks suci Perjanjian Lama. Inilah

¹¹ *Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.), Keluaran 32:15-16.

¹² *Ibid.*, Ulangan 31:9.

¹³ *Ibid.*, Efesus 3:1-3.

gambaran bahwa sangat penting teks suci dalam bentuk tertulis, karena bisa dibuktikan kebenarannya atau diuji keabsahannya. Teks suci menjadi pedoman dan alat ukur, untuk menguji pengajaran-pengajaran selanjutnya.

Pentingnya pedoman pengajaran yang bersifat tertulis juga dijelaskan dalam salah satu bagian di Alkitab. Di dalam Roma 15:4: “Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci.” Artinya, firman dalam bentuk tertulis sangat penting karena akan membuat orang yang meyakini pengajaran tersebut menjadi semakin teguh dan tekun. Teguh karena pengajarannya jelas dan terarah. Tekun karena firman yang tertulis bisa dipelajari dan direnungkan setiap saat. Jika diperhadapkan pada masalah tertentu, ada dasar yang jelas untuk berpijak dalam mendapatkan solusi.

Di dalam 2 Timotius 3:16 ditekankan juga mengenai pentingnya firman tertulis: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”

Firman dalam bentuk tertulis ini penting dan signifikan untuk beberapa hal yang sudah dikatakan oleh ayat di atas, antara lain:

Pertama, untuk mengajar. Tentunya mengajar tentang keyakinan atau kepercayaan yang terkandung di dalamnya. Dalam setiap kesempatan mengajar, Yesus juga menggunakan ayat-ayat Kitab Suci Perjanjian Lama. Di dalam Ulangan 6:6-9, setiap orang tua diberi perintah untuk mengajar anak-anaknya secara berulang-ulang semua pengajaran yang telah disampaikan oleh Musa. Dalam mengajar, sebagian besar akan menggunakan tradisi lisan. Tetapi pengajaran lisan tersebut didapatkan dari teks suci.

Kedua, menyatakan kesalahan. Menyatakan kesalahan adalah menjelaskan dan menunjukkan segala sesuatu yang menyimpang. Dalam konteks Timotius, kesalahan yang dimaksud yaitu menyatakan dosa yang membelenggu (mengikat) dan menolak ajaran sesat. Hukum tertulis juga dipakai untuk menyatakan kesalahan. Orang akan sulit mengetahui dan mengakui kesalahannya, jika tidak ada hukum tertulis.

Ketiga, memperbaiki kelakuan. Artinya membetulkan tingkah laku dan perbuatan yang salah dengan kebenaran yang terdapat di dalam teks suci. Semuanya harus diuji dengan teks suci. Jika kelakuan orang yang meyakini suatu kepercayaan bertentangan dengan teks suci yang diyakininya, mereka diwajibkan untuk memperbaiki perilakunya.

Keempat, Mendidik orang dalam kebenaran. Teks suci akan selalu disebut sebagai pedoman kebenaran. Teks itu menjadi pedoman dalam pendidikan di mana saja, supaya pengikutnya tetap mengikutnya.

Untuk mempertahankan doktrin dan pengajaran yang mantap, diperlukan dasar yang mantap juga. Dasar yang kuat adalah dasar yang sudah teruji dan bisa bertahan dari awal sampai saat ini. Dasar tersebut tidak pernah bertentangan secara

isi, teruji oleh perjalanan waktu, serta tidak pernah bertambah atau berkurang. Diperkuat dengan tata bahasa yang mantap. Ciri-ciri tersebut sangat nampak dalam teks suci orang Kristen, yaitu Alkitab.

Alkitab diyakini sebagai firman Tuhan tertulis yang sempurna, ditulis dan diilhamkan secara langsung oleh Tuhan kepada para nabi dan rasul. Alkitab ini menjadi dasar dan pedoman doktrin orang Kristen sampai saat ini. Tetap teruji keabsahannya, walaupun sudah sering diserang oleh berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar komunitas orang percaya.

Keuntungan lain dari firman yang tertulis adalah lebih mudah disebarkan dan didistribusikan. Bahkan untuk mendukung pendistribusiannya, Alkitab dicetak dalam berbagai bahasa di dunia, dicetak dengan kertas yang berkualitas baik sehingga tidak mudah rusak. Di jual dengan harga yang relatif murah, karena ada orang-orang yang menyumbangkan uang bahkan waktu mereka untuk menyebarkan Alkitab. Bahkan saat ini sudah banyak disalin dan dijemahkan dalam versi elektronik, sehingga bisa diakses di mana dan kapan saja melalui internet.

Penutup

Firman yang tertulis menjadi hal yang sangat penting, karena setiap orang bisa belajar secara mandiri, bahkan bisa mempelajarinya dari bahasa aslinya. Jika ada pengajaran yang berbeda, maka pengajaran itu bisa diuji kebenarannya oleh pihak lain secara terbuka, sehingga kemurnian pengajaran tetap terjaga.

Supaya pengajaran bisa berkembang dengan baik dan bisa dipertanggungjawabkan oleh penganutnya yang sudah berbeda zaman, maka diperlukan pengajaran atau doktrin yang mantap dan kokoh serta masuk akal (bisa dicerna oleh akal budi yang diberikan oleh Allah kepada manusia).

Pengajaran sebuah agama atau kepercayaan bisa kokoh dan kuat jika memiliki memiliki teks suci yang pasti dan selalu ada sinkronisasi dalam setiap tulisannya, dari awal sampai akhir. Teks suci tersebut seharusnya ditulis dan disampaikan dengan tata bahasa yang jelas dan sistematis. Teks suci tersebut memiliki kanon tertutup, memiliki kepastian secara kuantitas, sehingga tidak ada lagi proses penambahan atau pengurangan teks.

Jika ketika ciri tersebut, salah satunya saja tidak memenuhi syarat, maka doktrin yang diajarkan pastinya tidak kuat dan mudah untuk diragukan. Kalau tidak ada sinkronisasi dalam setiap statemen dasar doktrinnya, maka doktrin itu akan kacau balau. Artinya doktrin tersebut tidak bisa dipercaya sepenuhnya. Tidak mungkin Tuhan yang Maha Sempurna dan Maha Tahu selalu mengubah ajarannya sesuai dengan perkembangan zaman atau mengubah firman-Nya sekehendak hatinya setiap saat.

Demikian juga dasar doktrin tersebut harus disampaikan dengan tata bahasa yang jelas dan ketat. Tata bahasa penting karena menggambarkan seberapa sempurna ajaran tersebut. Jika terdapat salah tulis atau salah tata bahasa, maka akan mengakibatkan ajaran yang sebenarnya (ajaran awal) tidak sampai kepada pengikutnya. Yang lebih parah, ajaran tersebut bisa diragukan keabsahannya. Dasar

doktrin seharusnya tidak berubah, tidak ada yang dikurangi ataupun ditambahkan. Jika terjadi pengurangan dan penambahan, maka dasar doktrin tersebut tidak sempurna.

Daftar Pustaka

- Dirgeyasa, I Wy. "Sejarah Perkembangan Membaca." *BAHAS* 29, no. 3 (January 28, 2019). Accessed March 8, 2023.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/12209>.
- Faridah, Siti. "Kebebasan Beragama dan Ranah Toleransinya." *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (December 7, 2018): 199–214. Accessed March 4, 2023.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/lslr/article/view/27585>.
- Hasanah, Luluk Ulfa, and Novi Andari. "Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial Dan Budaya Masyarakat." *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (May 4, 2021): 48. Accessed March 8, 2023.
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/3232>.
- Hidayat, Hamdan. "Simbol Agama Dalam Realita Islam dan Kristen." *Al-Hikkmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (2021).
- Jatmiko, Bakhoh. *Memahami New Age Movement dan Bahayanya Terhadap Iman Kristen*. Preprint. INA-Rxiv, December 1, 2019. Accessed March 8, 2023.
<https://osf.io/pny4w>.
- Mau, Marthem. "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (July 26, 2020): 31–55. Accessed March 8, 2023.
<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/31>.
- Paul-Choudhury, Sumit. "Bagaimana Nasib Agama Di Masa Depan?" *BBC News Indonesia*, October 14, 2019. Accessed March 4, 2023.
<https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-50001545>.
- Tunliu, Misray. "Eksistensi Kanon Alkitab dan Relevansinya di Era Globalisasi." *Jurnal Prudentia* 1, no. 2 (2018).
- Yunianto, Yunianto, and Hani Rohayani. "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 1 (June 14, 2021): 140–157. Accessed March 8, 2023.
<https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/243>.
- Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.